

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 33 GRESIK

Lilis Yuhana¹, Mochamad Nursalim², Mufarrihul Hazin³, Amrozi Khamidi⁴

¹Magister Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Surabaya

^{2,3}Dosen Manajemen Pendidikan FIP Universitas Negeri Surabaya

⁴Dosen Pendidikan FIP Universitas Negeri Surabaya

24010845043@mhs.unesa.ac.id, mochamadnursalim@unesa.ac.id,

mufarirhulhazin@unesa.ac.id, amrozikhamidi@unesa.ac.id

Alamat e-mail : lilisyuhana52@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to analyze positive culture in improving teacher performance at SMPN 18 Gresik. Positive culture is an important element in creating a work environment that supports collaboration, innovation, and educators' welfare. This research uses a literature study method with a qualitative approach to explore the concept, implementation strategies, and its impact on teacher professionalism. Data was collected from various relevant national and international journals in the range of 2020-2024. The results show that a positive culture contributes to improving teachers' motivation, discipline and effectiveness in teaching. The main factors in building a positive culture include transformational leadership of the principal, collaboration between teachers, a fair reward system, and active participation of students and educators in creating a conducive learning environment. The implications of this study show that implementing a positive culture can improve teacher performance, improve social relations in schools, and support the creation of a harmonious and productive educational ecosystem.

Keywords: positive culture, teacher performance, transformational leadership, collaboration, innovation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 33 Gresik berdasarkan teori implementasi kebijakan Edward III, yang mencakup empat elemen utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, yang dianalisis menggunakan model Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMPN 33 Gresik telah berjalan dengan baik dalam aspek komunikasi, disposisi, dan struktur birokrasi. Guru dan kepala sekolah menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dalam menjalankan P5, sementara prosedur pelaksanaan yang sistematis dan modul proyek yang dirancang oleh tim fasilitator menjadi pedoman penting dalam pelaksanaan program. Namun, tantangan ditemukan pada aspek sumber daya, seperti keterbatasan fasilitas pendukung untuk proyek *eco-print* dan kebutuhan

pelatihan tambahan bagi guru, terutama terkait penilaian berbasis proyek. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengadaan fasilitas pendukung yang memadai, serta penguatan refleksi bersama sebagai bagian dari evaluasi yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan keempat elemen teori Edward III, implementasi P5 diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kata kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, teori Edward III, implementasi kebijakan, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek .

A. Pendahuluan

Di era abad ke-21, yang sering disebut sebagai "masa pengetahuan", pendidikan memainkan peran strategis dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi unggul, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu menghadapi dinamika global. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan pesatnya persaingan sumber daya manusia mendorong kebutuhan akan pendidikan yang mampu menyeimbangkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Menjawab tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia menginisiasi Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri,

Bernalar kritis, dan Kreatif. Dimensi-dimensi tersebut merupakan fondasi penting dalam menciptakan individu yang berdaya saing sekaligus berkarakter.

Sebagai bagian dari program Sekolah Penggerak, SMPN 33 Gresik telah mengimplementasikan P5 pada peserta didik kelas VII dengan tema kewirausahaan, yang diwujudkan melalui proyek eco-print berbasis ekonomi kreatif dan ramah lingkungan. Proyek ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep berwirausaha, tetapi juga mengasah kreativitas dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun, sebagai program yang tergolong baru dalam Kurikulum Merdeka, implementasi P5 di SMPN 33 Gresik masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kesiapan sumber daya manusia, seperti kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan kebijakan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pemahaman teknis terkait evaluasi proyek yang menjadi salah satu aspek krusial dalam pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami sejauh

mana kebijakan ini diimplementasikan serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah menunjukkan efektivitas dan tantangan dalam implementasi P5 di sekolah. (Eka dkk, 2023) menyatakan bahwa implementasi P5 berhasil meningkatkan kompetensi peserta didik, terutama dalam hal kreativitas dan kolaborasi, namun pendampingan intensif bagi guru dan peningkatan sarana pendukung menjadi kebutuhan mendesak. (Salma, 2023) menekankan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang, di mana keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah memainkan peran penting. Sementara itu, (Susanti setya dkk, 2023) menemukan bahwa kegiatan P5 mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila, meskipun implementasinya di lapangan masih terkendala oleh aspek teknis dan manajemen waktu. Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan adanya peluang sekaligus tantangan dalam implementasi P5 yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Untuk mengkaji implementasi kebijakan P5 di SMPN 33 Gresik secara komprehensif, penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III (Creswell, 2014). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu kebijakan

dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi. Komunikasi mengacu pada bagaimana kebijakan disampaikan kepada pelaksana sehingga dapat dipahami dengan baik. Sumber Daya mencakup ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten, sarana prasarana pendukung, serta pendanaan yang memadai. Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, dan dukungan dari para pelaksana kebijakan. Sedangkan Struktur Birokrasi mencakup mekanisme, prosedur, serta koordinasi antar-pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Dengan menggunakan teori Edward III, penelitian ini akan menganalisis bagaimana keempat faktor tersebut berpengaruh terhadap implementasi P5 di SMPN 33 Gresik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 33 Gresik. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling, yang melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas VII, dan peserta didik sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen terhadap modul P5, laporan kegiatan, serta rubrik penilaian. Untuk menjamin

keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data baik melalui sumber maupun metode pengumpulan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Creswell, yang meliputi langkah-langkah sistematis seperti mengorganisir data, membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean, membangun tema, hingga menarik kesimpulan. Fokus penelitian adalah bagaimana kebijakan P5 diimplementasikan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan kerangka teori implementasi kebijakan Edward III.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Implementasi kebijakan pendidikan, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memerlukan analisis yang komprehensif untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilannya. Dalam konteks SMPN 33 Gresik, implementasi P5 dilakukan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka dengan tema kewirausahaan melalui proyek *eco-print*. Proyek ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kreativitas, gotong royong, serta iman dan takwa, ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, sebagai kebijakan baru, penerapannya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam

hal kesiapan sekolah dan pemahaman teknis pelaksana.

Untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan ini, digunakan teori implementasi kebijakan Edward III (Creswell, 2014) yang terdiri dari empat elemen utama: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Masing-masing elemen ini menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami sejauh mana kebijakan P5 diimplementasikan secara efektif di SMPN 33 Gresik

1.1 Komunikasi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 33 Gresik

Komunikasi memainkan peran penting dalam implementasi kebijakan P5 di SMPN 33 Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, pihak sekolah telah menyampaikan kebijakan P5 kepada seluruh guru melalui pelatihan awal dan diskusi kelompok. Modul proyek yang dirancang oleh tim fasilitator menjadi pedoman utama dalam menyampaikan tujuan, alur, dan indikator keberhasilan P5. Namun, ditemukan beberapa hambatan dalam penyampaian teknis evaluasi P5 kepada guru baru yang belum sepenuhnya memahami prosedur pelaksanaan dan penilaian berbasis dimensi Profil Pelajar Pancasila. Komunikasi antara kepala sekolah dan guru juga terjalin dengan baik melalui rapat rutin, tetapi pelaksanaan di lapangan terkadang membutuhkan pendampingan tambahan.

Dalam bagian ini, temuan dan diskusi dibahas sesuai dengan pekerjaan peneliti di lapangan dan dikaitkan dengan teori atau temuan

penelitian sebelumnya. Beracuan pada fokus penelitian ini, temuan dan diskusi mencakup penerapan P5 di SMPN 33 Gresik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1.1. Tahap Perencanaan P5

Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi, P5 di SMPN 33 Gresik direncanakan semaksimal mungkin agar terlaksana dengan baik dan lancar. SMPN 33 Gresik telah melaksanakan kegiatan P5 sejak Juli tahun ajaran 2022/2023. SMPN 33 Gresik merencanakan kegiatan P5 sesuai dengan panduan Kemendikbud 2021 dan telah terlaksana semua dengan tepat. Semua kriteria yang diperlukan untuk perencanaan kegiatan P5 telah dipenuhi. Ini termasuk merencanakan alokasi waktu dan dimensi profil pelajar Pancasila, membentuk tim fasilitasi proyek, menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan, memilih tema umum, menentukan topik spesifik, dan merancang modul proyek.

Alokasi waktu P5 yakni 120 JP pertahun, adanya tim fasilitator proyek, identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan yang termasuk pada tahap lanjutan, tema yang dilaksanakan yakni kewirausahaan dan terdapat tiga dimensi profil Pancasila yang dicapai, topik spesifik yang dipilih ialah ekonomi kreatif berbasis *eco green* dengan proyek membuat *eco print*, dan

pembuatan modul proyek oleh guru bersama tim fasilitator. Perencanaan P5 termuat dalam modul proyek. Modul proyek yang dibuat tim fasilitator fase D SMPN 33 Gresik dirancang cukup baik. Dalam modul sudah terdapat komponen yang sesuai dengan panduan dari Kemendikbud .

Ada beberapa komponen dalam modul ini. Komponen informasi umum mencakup identitas penulis, sarana dan prasarana, target murid, dan kesesuaian tema dan topik proyek untuk satuan pendidikan. Komponen inti mencakup deskripsi singkat proyek, dimensi dan sub elemen profil pelajar Pancasila, tujuan spesifik per fase, alur kegiatan, dan asesmen. Tidak ada pertanyaan pematuk, tetapi ada video pemantik yang berfungsi sebagai bahan ajar. Selain itu, tidak ada pengayaan atau remedial; namun, refleksi pendidik dan murid ada di lampiran, bersama dengan LKPD dan rubrik penilaian.

Perencanaan tahap P5 dirancang untuk memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi murid. Maka dari itu tahap perencanaan penting dilakukan dan perlu penguatan penyusunan modul proyek agar pelaksanaan P5 dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat John (2006) bahwa perencanaan yang matang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran.

1.2. Tahap Pelaksanaan P5

Ada sejumlah tindakan yang dilakukan pada tahap

pelaksanaan. Adapun tabel 1 berikut ini akan menunjukkan langkah-langkah kegiatan tersebut:

Tabel 1
Pelaksanaan P5

Tahap	Waktu	Kegiatan
Pengenalan	24 Oktober 2024	Peserta didik mengamati video tutorial pembuatan <i>ecoprint</i> dengan teknik <i>steam</i> .
Kontekstualisasi	1 Nov 2024	Murid terlebih dahulu membuat kelompok dan perencanaan desain batik <i>ecoprint</i> dalam bimbingan walikelas.
Aksi	8 Nov 2023	Peserta didik membuat <i>ecoprint</i> sesuai perencanaan di sekolah dengan bimbingan guru tim.
	22 Nov 2023	Murid menyelesaikan pembuatan <i>ecoprint</i> di sekolah.
Refleksi	19 Des 2023	Murid menunjukkan karya mereka di panen raya.

Tabel 1 menunjukkan bagaimana pelaksanaan P5 dimulai dengan tahap pengenalan terhadap pembuatan *ecoprint*. Guru menayangkan video mengenai *ecoprint* dan cara pembuatannya. Guru menjelaskan, video hasil pelatihan bapak ibu guru yang sebelumnya sudah berlatih bersama Bapak Drs. Mohammad Huri, M.Pd. pendiri sanggar seni *Sapu Lidi Isoku Iki*. Murid secara mandiri mengamati video tutorial pembuatan *ecoprint* menggunakan teknik *steam* dengan saksama.

Setelah tahap pengenalan,

yakni tahap kontekstualisasi. Pada tahap ini murid diarahkan guru tim menuju ke teras masjid yang ada di samping belakang kelas VII B. Guru tim mulai memberikan arahan langkah-langkah pembuatan *ecoprint*. Guru tim bersama murid mulai menjerang plastik yang dilapisi kain mordan kemudian mendesain daun di atasnya lalu dilapisi kain blanket, kemudian diinjak-injak secara gotongroyong dalam kelompoknya, lalu dilipat secara perlahan menjadi dua bagian kemudian digulung dengan rapat serta rapi dari ujung yang terbuka. Setelah gulungan rapi ditali sampai padat kuat, kemudian dikukus selama 2 jam, setelah dua jam kukusan ditambah air lagi untuk kukusan kedua selama 2 jam. Kemudian murid mulai mendesain stiker untuk hasil karyanya. Selanjutnya adalah tahap aksi. Tahap aksi terlaksana sebanyak dua kali pertemuan. Pada tahap aksi selanjutnya murid melanjutkan menjerang kain hasil *ecoprint* sampai kering. Setelah kering direndam dengan air tawas selama 24 jam kemudian dijerang. Murid dalam kelompok yang sudah ditentukan walikelas membuat *ecoprint* di kelas dengan bimbingan guru tim. Di tahap ini murid tinggal melanjutkan latihan pertemuan sebelumnya, murid terus berlatih hingga mahir dalam pembuatan *ecoprint*. Ada murid yang cepat dalam pengerjaannya dan ada pula yang lamban. Tahap aksi kedua murid membuat

ecoprint di sekolah. Pembelajaran dilakukan di halaman masjid. Guru tim membagikan media untuk *ecoprint* berupa kain mordan dan blanket. Media tersebut dari sanggar seni *Sapu Lidi Isoku Iki* yang menjadi mitra proyek *ecoprint*. Murid mulai mengerjakan *ecoprint* pada media yang sudah diberikan. Murid mengerjakan pembuatan *ecoprint* sampai jam pelajaran selesai. Di akhir pembelajaran guru mengecek hasil kerja murid. Guru tim menyampaikan jika hasil *ecoprint* belum selesai dapat dikerjakan di rumah. Ada murid yang sudah selesai dan ada yang belum.

Terakhir adalah tahap refleksi aksi. Pada tahap ini adalah tahap penyelesaian *ecoprint* sekaligus dilakukan penilaian. Ada murid yang sudah selesai dan ada yang belum. Guru tim mengarahkan murid ke halaman masjid. Murid yang belum selesai mengerjakan *ecoprint* didampingi oleh walikelas. Guru tim memastikan bahwa semua murid sudah selesai dalam pembuatan *ecoprint*. Setelah selesai guru tim mengarahkan murid kembali ke kelas. Guru tim meminta perkelas maju untuk menampilkan hasil *ecoprint*. Di kelas, murid mendasain kain batik eco print menjadi tas atau taplak meja. Walikelas dan murid mendiskusikan pekerjaan mereka satu sama lain. Di akhir pembelajaran, murid dan walikelas melaksanakan refleksi bersama.

1.3. Tahap Evaluasi P5

Evaluasi dilakukan walikelas terhadap murid melalui penilaian perkembangan dimensi profil pelajar Pancasila dan penilaian pada hasil produk *ecoprint*. Hasil evaluasi, proyek *ecoprint* yang dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan dimensi profil pelajar Pancasila pada murid kelas VII SMPN 33 Gresik pada dimensi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak mulia mencapai tingkatan berkembang sesuai harapan, pada dimensi gotong royong rata-rata mencapai tingkatan sangat berkembang, dan pada dimensi kreatif rata-rata berada pada tingkatan berkembang sesuai harapan. Hasil evaluasi perkembangan dimensi profil pelajar Pancasila dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2

Rekap Hasil Evaluasi Perkembangan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

	Targ et	Bertakw a	Gotong Royong	Kreatif
Pen cap aian Akhir Fase	kepada Tuhan Yang Maha Esa serta <u>Berakhl ak Mu lia</u>			
	B S H	BM BB H	SAB B H	BS MBSAB BB MBSA BS B H
Jumla h Pesert a didik	0 0	1 0	1 4 0	15 12

Total	180	180	180
-------	-----	-----	-----

Dilihat dari perkembangan profil murid Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, terlihat bahwa 180 murid (100%) mencapai perkembangan yang diharapkan. Pada dimensi gotong royong menunjukkan 13 murid (48

%) mencapai tingkatan berkembang sesuai harapan dan 14 murid (52 %) mencapai tingkatan sangat berkembang. Pada dimensi kreatif menunjukkan 15 murid (56 %) mencapai tingkatan berkembang sesuai harapan dan 12 murid (44 %) mencapai tingkatan sangat berkembang.

Selain evaluasi terhadap perkembangan dimensi profil Pancasila, dilakukan juga penilaian terhadap hasil produk yang telah dibuat oleh murid berupa hasil karya *ecoprint* dalam bentuk tas. Guru menilai hasil produk menggunakan rubrik yang sudah dibuat dan terdapat dalam modul proyek. Hasil penilaian produk *ecoprint* dari total 180 murid menunjukkan rata-rata 3,58. Hasil menunjukkan bahwa 25 murid termasuk dalam kategori baik dan 2 murid termasuk dalam kategori sangat baik. Rekap penilaian hasil produk *ecoprint* dapat diamati dalam

table .

Tabel 3
Rekap Evaluasi Hasil Produk Ecoprint

Nilai	4	3	2	1
Kategori	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Jumlah	2	25	0	0

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 33 Gresik telah diselesaikan dengan tepat. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah tahap di mana P5 diterapkan. Perencanaan dimulai dengan merencanakan alokasi waktu, membentuk tim fasilitator proyek, mengetahui seberapa siap satuan pendidikan, memilih tema dan dimensi profil Pancasila, memilih topik khusus, dan merancang modul proyek. Pelaksanaan P5 berdasarkan perencanaan pada modul proyek yang sudah direncanakan. Evaluasi terlaksana dengan hasil yang baik. SMPN 33 Gresik sebagai sekolah penggerak melalui implementasi P5 telah mencapai tujuan pembentukan karakter sesuai dimensi profil pelajar Pancasila.

P5 adalah program pendidikan berbasis proyek yang menekankan pembentukan karakter. P5 memberi murid kesempatan untuk menyelidiki, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan mereka.

Semua ini dilakukan dalam batas waktu yang ditetapkan untuk menghasilkan produk atau tindakan. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana anak belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Implementasi P5 terbukti dapat membantu murid untuk mengembangkan dimensi profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai. Selaras dengan temuan (Endang Et al, 2023) mengindikasikan bahwa P5 dapat memperbaiki karakter dengan mengembangkan profil Pancasila, sehingga menjadikan murid sebagai individu yang memiliki nilai karakter yang selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila. P5 yang telah dilaksanakan merupakan strategi pendidikan sebagai perwujudan paradigma baru dalam mencapai kompetensi global yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

3.2. Sumberdaya dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 33 Gresik

Sumber daya mencakup segala bentuk dukungan, baik manusia, material, maupun finansial, yang diperlukan untuk menjalankan kebijakan. Di SMPN 33 Gresik, ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan P5. Guru-guru yang terlibat menunjukkan komitmen tinggi dalam menjalankan proyek

eco-print, meskipun keterbatasan jumlah guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang P5 menjadi tantangan tersendiri.

Dari segi material, fasilitas pendukung seperti alat dan bahan untuk membuat *eco-print* belum sepenuhnya mencukupi. Beberapa aktivitas harus dilakukan secara manual, yang kadang mengurangi efisiensi pelaksanaan proyek. Meski demikian, dukungan finansial dari sekolah cukup memadai untuk mendukung kebutuhan dasar proyek ini. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran yang lebih efisien dapat membantu mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada.

Sejalan dengan temuan Eka dkk. (2023), keberhasilan implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya yang tersedia, termasuk pelatihan intensif untuk guru agar mereka lebih percaya diri dalam menjalankan proyek berbasis dimensi Profil Pelajar Pancasila

3.3 Disposisi atau tingkah laku dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 33 Gresik

Disposisi merupakan elemen penting dalam teori implementasi kebijakan Edward III, yang mencakup sikap, komitmen, dan dukungan pelaksana kebijakan dalam menjalankan suatu kebijakan. Elemen ini

menyoroti bagaimana pelaksana kebijakan memandang, menerima, dan mengimplementasikan kebijakan tersebut di lapangan. Di SMPN 33 Gresik, disposisi para pelaksana, khususnya kepala sekolah dan guru, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki sikap yang sangat positif terhadap implementasi P5. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional, memberikan arahan strategis dan motivasi kepada seluruh guru untuk memahami tujuan dan pentingnya program ini. Kepala sekolah juga memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan yang cukup, baik dalam bentuk pelatihan maupun alokasi sumber daya, untuk melaksanakan P5. Guru, sebagai pelaksana utama, menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjalankan program ini. Mereka menyadari bahwa P5 adalah langkah strategis untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kreativitas, gotong royong, serta iman dan takwa.

Guru-guru di SMPN 33 Gresik terlibat aktif dalam semua tahap pelaksanaan P5, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Mereka tidak hanya menjalankan tugas formal, tetapi juga bersedia memberikan bimbingan tambahan kepada

siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan proyek, seperti proyek *eco-print*. Komitmen guru dalam memberikan perhatian individual kepada siswa menunjukkan tingginya dedikasi mereka terhadap keberhasilan program ini. Namun, meskipun memiliki sikap yang positif, beberapa guru mengakui adanya rasa kurang percaya diri, terutama dalam aspek evaluasi hasil proyek. Mereka merasa bahwa penilaian perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila memerlukan pemahaman teknis yang lebih mendalam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan implementasi P5.

Tantangan ini menyoroti pentingnya pelatihan tambahan yang fokus pada aspek evaluasi berbasis proyek. Pelatihan ini dapat membantu guru memahami bagaimana cara mengevaluasi hasil kerja siswa, baik dari sisi produk fisik (seperti hasil *eco-print*) maupun dari sisi perkembangan karakter yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Setya Susanti dkk. (2023) menegaskan bahwa disposisi yang positif dari pelaksana kebijakan, seperti kepala sekolah dan guru, dapat menjadi kekuatan utama dalam implementasi kebijakan. Namun, mereka juga menekankan bahwa pendampingan teknis secara berkelanjutan sangat diperlukan

untuk mengatasi hambatan operasional yang muncul di lapangan.

Selain itu, dukungan kolektif antara guru dan kepala sekolah di SMPN 33 Gresik menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi implementasi P5. Mereka bekerja sama dalam menyusun modul proyek, berbagi pengalaman, dan melakukan refleksi bersama untuk memperbaiki pelaksanaan P5 di masa depan. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkuat komitmen individu, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Sebagaimana dinyatakan oleh Salma Diah (2023), lingkungan kerja yang mendukung dan kolaboratif dapat memperkuat disposisi pelaksana kebijakan, sehingga kebijakan dapat diimplementasikan secara lebih efektif.

Namun, meskipun disposisi pelaksana kebijakan di SMPN 33 Gresik tergolong positif, masih terdapat ruang untuk perbaikan. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah mengadakan refleksi berkala untuk mendiskusikan tantangan dan solusi terkait evaluasi program, serta menyediakan pendampingan teknis yang lebih intensif bagi guru. Dengan memperkuat disposisi pelaksana kebijakan melalui pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan, implementasi P5 di SMPN 33

Gresik diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

3.4 Struktur Birokrasi dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 33

Struktur birokrasi merupakan salah satu elemen utama dalam teori implementasi kebijakan Edward III yang menekankan pentingnya prosedur, koordinasi, dan mekanisme yang jelas dalam mendukung pelaksanaan kebijakan. Di SMPN 33 Gresik, struktur birokrasi yang mendukung implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dirancang dan berjalan dengan baik. Panduan dari Kemendikbud menjadi acuan utama dalam menyusun prosedur pelaksanaan P5, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Hal ini memastikan bahwa setiap tahapan pelaksanaan dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan pedoman. Salah satu kekuatan utama dalam struktur birokrasi di SMPN 33 Gresik adalah adanya tim fasilitator sekolah yang bertugas menyusun modul proyek, memberikan pendampingan teknis kepada guru, dan mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Tim fasilitator ini terdiri dari guru-guru yang telah mengikuti pelatihan terkait P5 dan memiliki pemahaman mendalam tentang

kurikulum berbasis proyek. Modul proyek yang mereka susun menjadi dokumen panduan yang komprehensif, mencakup informasi tentang tema, alur kegiatan, dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai, serta mekanisme evaluasi. Selain itu, tim fasilitator juga berperan sebagai penghubung antara kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga koordinasi antar-pihak dapat berjalan lebih lancar.

Meskipun struktur birokrasi di SMPN 33 Gresik telah dirancang dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa area yang masih memerlukan perbaikan. Salah satunya adalah refleksi bersama antara guru dan siswa untuk mengevaluasi hasil proyek. Refleksi ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan proyek, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman dan pembelajaran yang mereka peroleh. Saat ini, refleksi bersama belum dilakukan secara rutin atau terstruktur, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 terkadang terlewatkan.

Selain itu, koordinasi antar-tim fasilitator juga perlu diperkuat. Dalam beberapa kasus, tim fasilitator menghadapi tantangan dalam menyelesaikan kendala teknis yang muncul di lapangan, seperti masalah keterbatasan alat untuk proyek *eco-print* atau kesulitan dalam penilaian

berbasis dimensi Profil Pelajar Pancasila. Koordinasi yang lebih efektif, baik antara tim fasilitator maupun dengan kepala sekolah, dapat membantu memastikan bahwa setiap masalah dapat diidentifikasi dan diatasi dengan cepat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Endang et al. (2023), struktur birokrasi yang efektif harus mampu menyediakan mekanisme penyelesaian masalah yang responsif untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan.

Struktur birokrasi yang baik juga harus mampu mendorong kolaborasi yang lebih erat antara semua pihak yang terlibat, termasuk guru, kepala sekolah, tim fasilitator, dan siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar SMPN 33 Gresik mengadakan rapat evaluasi berkala yang melibatkan semua pihak untuk membahas kemajuan pelaksanaan P5, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan solusi. Rapat ini dapat menjadi forum yang efektif untuk meningkatkan sinergi dan mengoptimalkan pelaksanaan program di masa mendatang.

Sebagai tambahan, dokumentasi setiap tahapan pelaksanaan P5 perlu ditingkatkan agar dapat digunakan sebagai referensi untuk evaluasi dan perencanaan di masa depan.

Dengan mendokumentasikan proses dan hasil secara rinci, sekolah dapat memantau kemajuan pelaksanaan P5 secara lebih akurat, sekaligus

memberikan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan temuan Setya Susanti dkk. (2023), yang menekankan pentingnya dokumentasi sebagai bagian dari struktur birokrasi yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan.

Dengan struktur birokrasi yang lebih terintegrasi dan responsif, implementasi P5 di SMPN 33 Gresik diharapkan dapat berjalan lebih optimal. Dukungan dari kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama, tim fasilitator sebagai koordinator teknis, dan guru sebagai pelaksana langsung menjadi elemen penting dalam memastikan keberhasilan program ini. Dalam jangka panjang, struktur birokrasi yang kuat dapat menjadi model bagi sekolah- sekolah lain dalam mengimplementasikan kebijakan berbasis proyek seperti P5.

4. KESIMPULAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 33 Gresik telah menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal komunikasi, disposisi, dan struktur birokrasi. Kepala sekolah, guru, dan tim fasilitator telah bekerja sama dengan baik untuk memastikan program berjalan sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Komunikasi kebijakan telah dilakukan melalui

pelatihan dan diskusi, sementara disposisi pelaksana kebijakan, seperti antusiasme dan komitmen guru, menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan P5. Selain itu, struktur birokrasi di sekolah yang mencakup prosedur pelaksanaan yang sistematis, peran tim fasilitator, dan koordinasi antar-pihak telah memberikan fondasi yang kuat untuk implementasi program ini. Namun, di tengah keberhasilan tersebut, tantangan pada aspek sumber daya masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung seperti alat untuk membuat *eco-print*, yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan proyek. Selain itu, beberapa guru masih merasa kurang percaya diri dalam melakukan evaluasi berbasis proyek, khususnya dalam menilai perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada siswa. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pengelolaan sumber daya dan penguatan kapasitas guru. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan P5, diperlukan langkah- langkah strategis. Pertama, sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama yang berfokus pada teknik penilaian berbasis proyek dan pengintegrasian dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam

pembelajaran. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil proyek, baik dari segi produk maupun pengembangan karakter siswa. Kedua, sekolah disarankan untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas pendukung, seperti alat dan bahan untuk proyek *eco-print*. Ketersediaan sarana yang memadai akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih maksimal bagi siswa. Ketiga, refleksi bersama antara guru, siswa, dan tim fasilitator perlu dioptimalkan sebagai bagian dari evaluasi yang berkelanjutan.

Refleksi ini dapat menjadi forum untuk mengevaluasi keberhasilan proyek, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan.

Dengan memperhatikan keempat elemen dalam teori implementasi kebijakan Edward III adalah komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi—implementasi P5 di SMPN 33 Gresik diharapkan dapat berjalan lebih optimal. Perbaikan pada aspek sumber daya dan evaluasi yang lebih komprehensif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Program ini tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan

gotong royong, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Dalam jangka panjang, keberhasilan implementasi P5 di SMPN 33 Gresik dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam mendukung tujuan pendidikan nasional yang holistik dan berbasis karakter.

Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan di sekolah, pengelolaan sumber daya yang lebih baik, dan penyediaan pelatihan yang relevan untuk mencapai keberhasilan implementasi P5 yang lebih berkelanjutan.

5. PENGAKUAN

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Prof. Nur Salim dan Mufarrihul Hazin selaku dosen pengampu mata kuliah Analisis Kebijakan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Dukungan, arahan, dan pengetahuan yang diberikan selama proses penelitian ini sangat berharga dan membantu peneliti dalam memahami implementasi kebijakan secara lebih mendalam. Peneliti juga memberikan apresiasi kepada SMPN 33 Kabupaten Gresik, yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian. Kerjasama serta partisipasi aktif dari seluruh pihak di lembaga tersebut sangat

mendukung dalam proses pengumpulan data dan menyediakan informasi yang relevan bagi penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA :

- Creswell, J. W. (2014). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press, Washington.
- Eka dkk. (2023). Deskripsi dan Analisis Implementasi P5 di SMAN 1 Kota Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(4), 4.
- Endang Et al. (2023). Implementasi Kebijakan P5 di Sekolah Menengah: Studi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11, 2.
- Salma, D. (2023). Pembelajaran kokulikuler dalam implementasi P5 di SMPN 5 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Kurikulum Vol.6 No 3., Vol 6, 3.*
- Susanti setya dkk. (2023). Evaluasi Implementasi P5 di SMP Negeri 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 3.